

# FUNGSI DAN PERAN SOSIAL KOMUNITAS BISSU DI KABUPATEN BONE

**Andi Misdayanti**

Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Email: [misdayanti@gmail.com](mailto:misdayanti@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) fungsi komunitas *bissu* di Kabupaten Bone saat ini, (2) peran sosial komunitas *bissu* di Kabupaten Bone saat ini, (3) pandangan tokoh masyarakat sekitar mengenai beberapa fungsi dan peran sosial komunitas *bissu* di Kabupaten Bone yang masih dipertahankan sampai sekarang. Pada penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif kemudian dianalisa dan ditulis secara deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan melibatkan beberapa informan sebanyak 14 (empat belas) orang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) fungsi komunitas *bissu* di Kabupaten Bone saat ini yaitu bertugas merawat arajang, *mammemmanng*, *sere mabbissu*, sebagai *sandro* yang dapat menyembuhkan orang sakit meskipun sudah jarang dipakai, menentukan hari baik dalam melakukan hajatan, sebagai pemeran utama pada upacara perayaan Hari Jadi Bone terkhususnya pada kegiatan *mattompang arajang* atau pembersihan benda pusaka sampai selesai, turut andil dalam upacara pernikahan maupun upacara adat lainnya yang diadakan oleh masyarakat. (2) peran sosial komunitas *bissu* di Kabupaten Bone saat ini yaitu sebagai *indo botting* (perias pengantin), *jennang* (juru masak), pengusaha perlengkapan pernikahan. Melakukan sosialisasi terhadap komunitas waria, mengadakan bakti sosial, melakukan pelatihan tari, turut andil dalam pelaksanaan upacara-upacara yang digelar oleh pemerintah maupun masyarakat. (3) pandangan tokoh masyarakat sekitar mengenai fungsi dan peran sosial komunitas *bissu* di Kabupaten Bone yang masih dipertahankan sampai saat ini yaitu menilai *bissu* mampu menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur kerajaan yang masih dipertahankan sampai sekarang serta nilai luhur suku Bugis yang terkandung dalam komunitas *bissu* dinilai cukup menyumbangkan fungsi dan peran sosialnya. *Bissu* juga masih dianggap sebagai salah satu perwujudan dari manusia Bugis yang menjaga kesukuannya.

**Kata kunci:** *Bissu*, fungsi dan peran, Suku Bugis

## A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang berkebudayaan di muka bumi ini. Kebudayaan tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya karena manusia adalah makhluk sosial, dengan demikian kebudayaan adalah juga merupakan warisan sosial. Namun kebudayaan hanya dapat diwariskan apabila dipelajari oleh pewarisnya. (Hartarini, 2012: 1). Begitupun dengan *bissu* yang menggambarkan adanya pembagian gender di dalam lingkungan masyarakat etnis di Indonesia khususnya di Sulawesi selatan, yang diakui adalah laki-laki dan perempuan. Hal ini berbeda dengan pembagian gender di lingkungan suku Bugis. Menurut Davies dalam

(Suliyati, 2018: 54) menjelaskan bahwa gender dalam masyarakat suku Bugis yang diakui ada lima kategori, yakni; *oroane, makkundrai, calalai, calabai, bissu*. *Bissu* dipahami golongan yang tidak memiliki gender, bukan laki-laki, bukan perempuan, bukan lesbian maupun banci. Penampilan *bissu* dianggap istimewa, karena ia berpakaian tidak seperti laki-laki dan tidak pula seperti perempuan. Komunitas *bissu* memakai pakaian khusus, yang hanya dipakai oleh *bissu* itu sendiri.

Nilai-nilai budaya suku Bugis salah satunya yaitu yang terkandung dalam komunitas *bissu* cukup tergambar pada setiap fungsi dan peran yang dilakukannya. Sejak tahun 1990 sampai sekarang, komunitas *bissu* masih dapat dilihat dan dijumpai masih tetap mempertahankan nilai leluhur budayanya. Eksistensinya nilai budaya yang diimplementasikan dalam tradisi, baik itu menyangkut aspek normatif ataupun praktek ritual, tercermin pada komunitas *bissu* dengan segala *allebbikeng* nya. Jika eksistensi kaum waria kebanyakan mendapat tempat marginal bagi lingkungan sosial masyarakat di Indonesia pada umumnya, berbanding terbalik dengan para waria Bugis yang mempunyai kekuatan supranatural dan berperilaku menurut etika dan norma yang tidak dimiliki dari para waria di luar suku Bugis. Perbandingan yang mencolok justru terletak dari penghargaan yang setara kaum terhormat. Berbeda terbalik dengan para waria di luar suku Bugis yang mendapat perlakuan penuh diskriminasi, disebabkan oleh pola dan perilaku yang menyimpang dari agama dan norma susila. Para *bissu* dituntut untuk hidup secara shaleh sebagai teladan, sehingga tentu harus menjaga sikap, etika, tutur kata dan perilaku. Namun para waria di luar mereka, pada umumnya senantiasa mendapat pelecehan martabat dan cemoohan oleh masyarakat akibat penyimpangan dan keabnormalan, sehingga mereka semakin terpuruk dan jarang yang mendapat kesempatan untuk hidup layak dan berdedikasi di antara lingkungan sosial masyarakat (Suliyati, 2018: 198)

Seperti yang diungkapkan Tirto dalam tulisannya disini ia berbeda menyampaikan bahwa *bissu* merupakan sekelompok orang yang memiliki hubungan dengan dunia mistik. Peran *bissu* dalam suku Bugis sangat penting serta mereka memiliki status yang cukup tinggi. Suku Bugis mempercayai bahwa *bissu* memiliki kekuatan supranatural dan dianggap sebagai manusia sakti. Tugas dan peran *bissu* dalam setiap upacara adat suku Bugis adalah sebagai pemangku adat atau pendeta (<http://wap.indosiar.com>) Sedangkan ditinjau dalam perspektif sejarahnya, *bissu* adalah kelompok religius kerajaan yang beberapa abad diakui eksistensinya oleh masyarakat Bugis, bahkan hingga masyarakat Bugis memeluk Islam (Andaya, 2006: 120). Walaupun jenisnya disamakan dengan “waria”, namun keduanya sangat berbeda dalam aktifitasnya. *Bissu* hadir dalam masyarakat kerajaan Bugis sebagai sosok atau makhluk yang suci, yang patuh dalam beragama dan tidak berpenyakit secara sosial atau seksual.

Komunitas *bissu* dapat dijumpai di beberapa kabupaten Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bone, Pangkep, Wajo, Luwu, dan Soppeng. Tetapi yang masih mempertahankan eksistensinya sampai sekarang hanya pada di dua kabupaten yakni di Kabupaten Bone dan Pangkep. Komunitas *bissu* yang mendiami 2 kabupaten tersebut masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda. Adapun ciri khas pertama yang membedakan terletak pada *arajang* (benda pusaka) yang mereka jaga. Di Kabupaten Bone, *arajang* yang mereka jaga itu mencakup

beberapa peninggalan kerajaan karena memang sejarahnya Bone itu sendiri adalah bekas kerajaan seperti parang, tombak, keris, dan selendang emas raja-raja terdahulu sedangkan di Kabupaten Pangkep merupakan wilayah agraris, jadi lebih fokus kepada *arajang* pembajak sawahnya (*rakkala*). Perbedaan kedua terdapat dari segi kostum, yang dimana pada Kabupaten Bone komunitas *bissu* menggunakan pakaian adat *baju bodo* dan sarung sedangkan di Pangkep menggunakan jas tutup dan selendang. Perbedaan lainnya juga terletak dari segi *memmang* (mantra)

Pada masa Kerajaan Bone, *bissu* menempati posisi terhormat di dalam masyarakat Bugis sebagai penasihat spiritual kerajaan, seorang *bissu* bukanlah orang sembarangan. Menjadi *bissu* dipercaya merupakan anugerah dari dewata. Pada masa pra Islam, *bissu* merupakan golongan yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat Bugis. Di pundak *bissu* inilah semua upacara keagamaan dibebankan, untuk dilaksanakan demi memuji Sang Pencipta (<http://wap.indosiar.com>) *Bissu* dipercayai memiliki hubungan dengan dunia mistik serta dikenal memiliki bahasa sendiri untuk berkomunikasi dengan para dewata. Bahasa tersebut disebut bahasa suci (*basa Torilangi*) bahasa *bissu* atau bahasa dewata. Peran *bissu* di dalam suku Bugis sangat penting dan mereka memiliki status yang tinggi.

Seiring dengan bergesernya nilai-nilai lama oleh nilai-nilai baru, maka nilai tradisional pun berangsur terkikis dan bahkan hilang dalam masyarakat. Hal inilah yang kemudian menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh *parabissu* sejak tahun 1606 hingga saat ini. Tantangan yang paling berat bagi kaum *bissu* adalah bagaimana mereka harus beradaptasi dengan ruang dan waktu yang penuh perubahan. Faktor regenerasi dan kepemimpinan menjadi tantangan utama mereka ke depannya (Said, 2016: 77) Kini para *bissu* terpaksa membuka usaha dan bekerja sendiri untuk mendapatkan penghasilan. Hal ini disebabkan tidak adanya lagi perhatian dan tanggungan dari pemerintah terhadap kelangsungan hidup mereka. Tidak ada lagi *galung arajang* (sawah kerajaan) yang menjadi sumber kehidupan sepanjang tahun seperti pada masa kerajaan. Mereka menggantungkan hidup pada panggilan orang-orang yang menggelar upacara adat.

*Bissu* saat ini menuai kontroversial dalam masyarakat Bugis modern yang Islami karena keberadaannya berdasarkan opini subjektif yang ada di kalangan masyarakat luas. *Bissu* dianggap tidak menerima *sunnatullah*, karena secara fisik mereka adalah laki-laki tapi penampilan tampak seperti perempuan. Mereka juga dianggap menyimpang dari agama karena kecenderungannya menganggap *arajang* dan mustika *arajang* memiliki kekuatan gaib dari leluhur (dinamisme). Padahal, menurut para *bissu* itu, mereka justru melakukan pemujaan terhadap Tuhan walau dengan tata cara ritual yang mereka yakini (Said, 2016: 77)

Suku Bugis terkhusus pada masyarakat awam saat ini kurang memahami keistimewaan gender para *bissu* sehingga kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan fungsi *bissu* mulai memudar. Pemahaman agama masyarakat yang memandang *bissu* sebagai penyimpangan mengakibatkan komunitas *bissu* semakin tergeser. Pemerintah daerah di beberapa daerah yang memiliki komunitas *bissu*, kurang memberikan perhatian kepada komunitas *bissu* sebagai tradisi dan bagian dari adat Bugis. Meskipun demikian masyarakat sangat mengistimewakan *bissu*

sebagai satu kelompok yang menjaga dan melestarikan warisan budaya hingga saat ini. Dewasa ini pemerintah hanya memandang *bissu* sebagai bagian dari tradisi masa lalu yang fungsinya sebagai bagian dari adat dan tradisi sudah mulai memudar hingga pemerintah saat memberikan perhatian guna mengantisipasi kepudaran eksistensi komunitas *bissu*.

Ditinjau dari masa sejarah Kerajaan Bone, komunitas *bissu* menempati posisi terhormat di dalam masyarakat Bugis sebagai penasihat spiritual kerajaan dan dianggap bukan orang sembarangan. Menjadi *bissu* dipercaya merupakan anugerah dari dewata karena tidak semua orang, bahkan jenis *calabai*, bisa menjadi *bissu* atas kehendak sendiri. Walaupun sebagian besar *bissu* pada awalnya memiliki kecenderungan sebagai *calabai*. Keberadaan komunitas *bissu* seiring dengan tergantinya nilai-nilai lama oleh nilai-nilai baru maka nilai tradisional pun makin terkikis dalam masyarakat di Kabupaten Bone dengan berjalannya waktu kini semakin tidak memiliki arti.

Di Kabupaten Bone sendiri masih mempraktikkan tari-tarian yang biasa dikenal dengan *tari maggiri* dimana dalam tarian tersebut menggunakan kekebalan tubuh yang tidak termakan benda-benda tajam. *Maggiri* berarti adu kebal dengan senjata tajam dalam ritual, tradisi *tarian maggiri* yang dilakukan dengan cara menusuk anggota tubuh dengan badik (semacam senjata tajam khas masyarakat Bugis), bertujuan untuk mengetahui apakah dewata atau roh leluhur yang sakti sudah merasuk ke dalam diri *bissu* dalam sebuah upacara dan adapun upacara *mattompang arajang* ketika Hari Jadi Bone *bissu* sering berada pada wilayah vital atau sangat penting pada upacara tersebut. Dalam perannya *bissu* kini hanya melakukan ritual atau upacara-upacara tertentu.

Pembahasan *bissu* kini menjadi menarik dikarenakan adanya isu LGBT yang kian marak didengar bahwasanya *bissu* masuk dalam kategori tersebut. Perbedaan budaya yang kian banyak dipersoalkan dengan mengambil sampel *bissu* disamaratakan dalam pelapisan isu yang kini hangat-hangatnya. Di sini saya sebagai peneliti ingin menyampaikan bahwa jika gender yang ada pada *bissu* kadang berperan sebagai pria kadang pula berperaan sebagai wanita sehingga tidak eksklusif memainkan satu perannya saja akan tetapi bisa digabungkan. Menurut Benjamin Hegarty adalah dosen gender study di University Of Melbourne dan Australia National University (ANU), ia berpendapat bahwa gender dan bagaimana peran itu bisa berubah dan yang bisa merubahnya adalah ketika kita melihat siapa pria dan siapa perempuan yang berbeda dalam konteks dan latar belakang budaya yang dimiliki. Seperti *bissu* dalam memainkan tugas dan fungsinya dalam suatu kerajaan itu diantaranya penyambung lidah raja, penggerak ritual upacara di tanah Bugis, penentu hari, konsumsi, *pallapi aro* (pertahanan keamanan).

Oleh sebab itu, peneliti merasa terdorong untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai beberapa fungsi dan peran *bissu* yang sampai saat ini masih dipertahankan demi untuk menjaga kelestarian warisan budaya Bugis. Seperti yang kita kenal pada zaman milenial ini mulai mengalami degradasi budaya seperti yang terjadi pada komunitas *bissu* di Kabupaten Bone. Hal ini kemudian menjadi fokus peneliti dalam menulis tentang *bissu* ini seperti yang dikemukakan oleh beberapa pakar dan pemerhati budaya bahwasanya *bissu* mungkin akan mengalami kepunahan jika tidak ada sistem pewarisan dan pelestarian nilai budaya yang mempunyai

kedudukan dalam sistem tatanan pemerintahan kerajaan dahulu.

Peneliti juga mengharapkan dari pandangan tokoh masyarakat mengenai fungsi kesehariannya di luar daripada mengambil fungsinya ketika mengadakan upacara adat serta peran ketika menjadi *bissu* serta perannya saat berada ditengah-tengah masyarakat yang masih diketahui dan mungkin saja masih menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang masih dipegang teguh oleh para *bissu*. Dari beberapa persoalan diatas peneliti ingin mengungkapkan *bissu* dari perspektif antropologi.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

## **C. Pembahasan**

### *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Untuk menjelaskan dan menggambarkan lokasi penelitian, peneliti memberikan pandangan umum mengenai lokasi penelitian yang berada Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan (Sul-Sel) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak tepatnya di bagian selatan Pulau Sulawesi. Pusat pemerintahan atau ibukota provinsi berada di kota Makassar. Pada tahun 2020, penduduk Sulawesi Selatan berjumlah 9.073.509 jiwa, dengan kepadatan 194,22 jiwa/km<sup>2</sup> ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sulawesi\\_selatan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_selatan), 2021). Deretan pulau-pulau kecil di Provinsi Sulawesi Selatan masih menyimpan sejuta keunikan mengenai beberapa beberapa warisan budaya yang masih dipertahankan dari zaman kerajaan sampai sekarang, diantaranya yaitu komunitas *bissu* tepatnya di Kabupaten Bone, Kelurahan Jeppe'e, Kecamatan Tanete Riattang Barat yang menjadi tempat penelitian penulis.

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang berada tepatnya di pesisir Timur Sulawesi Selatan, terdiri dari 27 kecamatan, 328 desa dan 44 kelurahan. Kabupaten Bone terletak 174 km ke arah Timur Kota Makassar, berada pada posisi 4°13'-5°6' LS dan antara 119°42'-120°30' BT. Luas wilayah Kabupaten Bone 4.559 km<sup>2</sup>. Batas wilayah utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng, Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Gowa, sebelah

timur berbatasan dengan Teluk Bone, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru. Kecamatan Tanete Riattang Barat sendiri berada di Ibukota Kabupaten Bone. (Badan Pusat Statistik. Kabupaten Bone dalam Angka Tahun 2019)

### *Sejarah Kabupaten Bone*

Kerajaan Bone merupakan salah satu kerajaan besar di Nusantara. Dalam catatan sejarah, Kerajaan Bone didirikan oleh Raja Bone ke-1 yaitu Manurunge ri Matajang pada tahun 1330 Masehi yang dulunya didampingi oleh bissu, mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan La Tenritatta Arung Palakka pertengahan abad ke-17. Kerajaan Bone tersebut dapat memberi pelajaran dan hikmah yang besar bagi masyarakat Bone saat ini dalam rangka menjawab dinamika pembangunan dan perubahan-perubahan sosial, perubahan ekonomi, pergeseran budaya serta dalam menghadapi kecenderungan yang bersifat global.(<https://bone.go.id/>, 2020)

Dalam perkembangan selanjutnya, Kabupaten Bone kemudian terus berkembang dan pada akhirnya menjadi suatu daerah yang memiliki wilayah yang luas dengan Undang-undang Nomor 29 Tahun 1959, berkedudukan sebagai Daerah Tingkat II Bone yang merupakan bagian integral dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kabupaten Bone memiliki potensi besar yang dapat dimanfaatkan bagi pembangunan demi kemakmuran masyarakat. Potensi itu cukup beragam dalam bidang pertanian, perkebunan, kelautan, pariwisata, dan potensi lainnya.

Kabupaten Bone adalah salah satu kabupaten yang terletak di pesisir Timur Provinsi Sulawesi Selatan dan berjarak sekitar 174 km dari kota Makassar. Luas wilayahnya sekitar 4.559 km<sup>2</sup> atau 9,78 persen dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone mempunyai garis pantai sepanjang 138 km. Wilayah yang besar initerbagi menjadi 27 kecamatan dan 372 desa atau kelurahan. Adapun Ibukota dari Kabupaten Bone yaitu Watampone. Secara geografis, Kabupaten Bone berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut: Utara: Kabupaten Wajo dan Soppeng Timur: Teluk Bone. Selatan: Kabupaten Sinjai dan Gowa. Barat : Kabupaten Maros, Pangkep, Barru.

Secara astronomis, Kabupaten Bone terletak pada posisi 4°13' – 5°6' Lintang Selatan dan antara 119°42'-120°30' Bujur Timur. Letaknya yang dekat dengan garis khatulistiwa menjadikan Kabupaten Bone beriklim tropis artinya dalam setiap iklim hujan selesai, tidak lama kemudian masyarakat akan menunggu waktu panen. Pada saat pesta panen ini, bissu menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam prosesi pesta panen. Dahulunya, secara umum di setiap sesi bissu memiliki peran penting dalam upacara mappalili. Dimana pesta dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Maha Kuasa atas panen melimpah yang dirasakan oleh masyarakat dan tidak lepas dari iklim tropis yang dimiliki di Kabupaten Bone.

Berdasarkan Agregat Kependudukan Kabupaten Bone sampai Juni Tahun 2019, penduduk Kabupaten Bone sebanyak 806.889 jiwa yang terdiri atas 394.477 jiwa penduduk laki-laki dan 412.412 jiwa penduduk perempuan. Dari sekian jumlah penduduk tersebut, di dalamnya masih tersisa beberapa bissu di Kabupaten Bone. Meskipun sudah tidak sebanyak pada zaman kerajaan, dikarenakan sudah berkurangnya regenerasi dan kurangnya minat masyarakat pada

bissu setelah komunitasnya sudah tidak lagi menjadi tanggungan dari kerajaan maupun pemerintah.

Pada tahun 2019 terdapat 4 Rumah Sakit di Kabupaten Bone yang terletak di Kecamatan Tanete Riattang Barat dan Tanete Riattang. Kemudian juga terdapat 38 Puskesmas, 942 Posyandu, 13 Klinik, dan 156 Polindes/Polindes yang tersebar di seluruh Kabupaten Bone. Selain didukung dengan fasilitas tersebut, Kabupaten Bone memiliki tenaga kesehatan antara lain 48 Tenaga Medis, 231 Tenaga Keperawatan, 200 Tenaga Kebidanan, dan 9 Tenaga Kefarmasian. Sebelum ada tenaga medis di Kabupaten Bone, masyarakat sering menggunakan jasa para bissu untuk disembuhkan dari berbagai penyakit yang diderita. Namun sekarang fungsi bissu sebagai sandro telah tergeser oleh tenaga medis meskipun masih ada beberapa masyarakat yang membutuhkan penyembuhan tradisional dari para bissu.

Kabupaten Bone mayoritas masyarakatnya beragama Islam seiring jumlah tempat peribadatan agama Islam yang ada. Di Kabupaten Bone berdasarkan data tahun 2019 terdapat sebanyak 1.447 masjid dan sebanyak 1.584 musalla yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan dan desa Kabupaten Bone. (<https://bone.go.id/>, 2020). Dahulunya bissu diberi kepercayaan sebagai pendeta agama Bugis kuno, namun setelah pemberantasan DII/TII oleh Kahar Muzakkar menyebabkan posisi bissu tersebut digantikan oleh pemuka agama sekarang ini. Kepercayaan bissu dianggap bertentangan dengan syariat Islam saat ini karena masih seringnya mereka melakukan tradisi-tradisi leluhur. Akan tetapi, meskipun demikian mereka tetap menjalankan rukun Islam yang berlaku.

### *Profil Bissu*

Pada hakikatnya semua bissu adalah calabai, tetapi calabai belum tentu bissu. Meskipun bissu adalah calabai, mereka bukan calabai biasa. Penampilan dan sikat yang membedakan derajat mereka dalam masyarakat calabai. Calabai biasa kadang menjadi bahan ejekan pemuda, sedangkan bissu diisegani karena fungsi dan kesaktiannya dalam setiap upacara ritual atau upacara adat. Jika para calabai cenderung mengenakan pakaian feminim, seksi dan buka-bukaan, maka para bissu tidak boleh mengenakan pakaian yang dipandang tidak pantas, bila calabai bersifat menggoda dan genit, maka para bissu harus bersifat anggun kalem dan anggun.

Kaum bissu di Sulawesi Selatan mempunyai klasifikasi sendiri tentang calabai ini. Ada tiga tingkatan calabai yang mereka akui, yaitu, calabai tungkena lino, paccalabai dan calabai kedo-kedonami. Jenis yang pertama, calabai tungkena lino, yaitu calabai yang sudah berhak menyandang dan menamakan dirinya sebagai bissu. Tidak menutup kemungkinan jenis calabai ini dapat menjadi bissu bila diantara mereka ada yang tiba-tiba mendapat berkah dari dewata untuk menjadi seorang bissu. Jenis kedua adalah paccalabai yang di kalangan remaja di Bone dikenal dengan istilah maju kena-mundurpun kena, yang maksudnya adalah calabai yang bisa berhubungan dengan laki-laki maupun wanita. Calabai yang jenis ini disebut pula piso sile (pisau silet) yang maknanya dapat mengiris pada dua sisinya secara bolak balik. Jenis calabai ketiga adalah calabai kedo kedonami atau calabai yang hanya meniru gayanya saja. Menurut para bissu

calabai jenis ini sangat berbahaya karena mereka sebenarnya lelaki tulen. Maka jenis ini sangat berbahaya karena mereka bergaya menyerupai wanita (calabai) sehingga dengan mudah memberdayai wanita.

Di antara jenis tingkatan calabai, maka jenis calabai tungkena lino menjadi jumlah yang dipandang paling tinggi kedudukannya. Hal ini dibuktikan dengan sebutan gelar “guru” setiap calabai jenjang lain memanggil calabai tungkena lino. Nama lain selain dari calabai tungkena lino adalah bissu. Calabai jenis kedua dan ketiga sangat dicela oleh calabai tungkena lino atau bissu. Para bissu menganggap diri mereka lebih suci dari harkatnya lebih tinggi dari calabai biasa lainnya. Untuk menjadi seorang bissu seorang calabai terlebih dahulu harus ditasbihkan, proses pelantikan bissu tersebut disebut irebba. Pada saat irebba tersebut, kandidat bissu dalam keadaan kesurupan bila saat mengalami keadaan tersebut barulah resmi menjadi bissu karena keganjilan inilah mereka bisa menikmati kebebasan yang amat sangat dan bahkan memberikan jalan mereka bisa menikmati kebebasan yang amat sangat dan bahkan memberikan jalan bagi mereka masuk ke kamar putri-putri muda dalam istana raja. Disana mereka secara resmi merupakan penjaga pusaka raja.

#### **D. Kesimpulan**

Fungsi *bissu* merupakan semua kewajiban atau pekerjaan yang dilakukan oleh *bissu* sejak dari zaman kerajaan sampai saat ini dan hanya *bissu* yang mampu melakukannya sedangkan peran *bissu* merupakan pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh *bissu* kepada masyarakat sekitar untuk dijadikan sebagai kegiatan cadangan agar dapat bertahan hidup pada saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi dan peran sosial komunitas *bissu* di Kabupaten Bone pada saat ini masih sangat eksis sampai sekarang dikarenakan masih pentingnya fungsi dan peran *bissu* di kalangan masyarakat Bone. Hal ini mengandung implikasi agar setiap tradisi yang dilakukan oleh komunitas *bissu* dapat tetap eksis dan *bissu* tetap menjadi ciri khas dari Kabupaten Bone itu sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andaya. 2006. *Warisan Arung Palakka*. Makassar: Penerbit Ininnawa.
- Badudu, J.S. dan Sutan, M.Z. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bungin, H.M.B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Harahap. E.St.,dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Hartarini, Y.M. 2012. *Komunitas Adat Bissu: Waria Bertalenta Sakti Sebuah Analisis Sosio Budaya Etnis Bugis*. Majalah ilmiah informatika Vol.3, No.2.
- Husein.Umar.2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moeleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Pelras, Cristian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.

Putra, H.M.A. 2018. *Patron & Klien di Sulawesi Selatan*. Edisi Baru. Yogyakarta: Kepel Press.

Said, Muh. 2016. *Peran Bissu pada Masyarakat Bugis*. Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. (Disampaikan pada Seminar Nasional "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global" Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia Grand Clarion Hotel Makassar)

Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suliyati, Titiek. 2018. *Bissu: Keistimewaan Gender Dalam Tradisi Bugis Endogami*: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol.2, No.1.

Syawaludin, Mohammad. 2014. *Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur*. Jurnal Pengembangan Masyarakat, Ijtimaiyya, Vol.7, No.1.

Triadi, F. 2019. *Bissu and Toboto Domain: Lanskap, Islam, dan Negoisasi*. Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia, Vol.4 Edisi 1.

**WEBSITE :**

<http://wap.indosiar.com>

<https://www.youtube.com/watch?v=qN3Cve2Z0NU&t=2s>

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sulawesi\\_selatan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_selatan)